

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kependudukan terkait dengan jumlah penduduk yang besar menjadi sebuah masalah yang tidak dapat dihindarkan. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke 4 setelah Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 sebesar 268.074.565 jiwa.¹ Kepadatan penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke empat dari 34 propinsi di Indonesia sebesar 1226,54/km² dengan jumlah penduduk sebesar 3.842.932 jiwa.¹

Masalah yang timbul dari kependudukan antara lain penduduk besar dengan kualitas relatif rendah, laju pertumbuhan penduduk tinggi, fertilitas relatif tinggi dengan penyebaran tidak merata, mortalitas dan morbiditas. Pemerintah membuat Kebijakan dan Strategi Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dengan paradigma baru pada UU No.41 tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Diharapkan dengan adanya program pemerintah dapat menurunkan persentase laju pertumbuhan penduduk, angka kelahiran total per Wanita Usia Subur (WUS), menurunkan tingkat putus pakai kontrasepsi dan meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), menurunkan angka

unmetneed KB, menurunkan angka kelahiran remaja dan menurunkan persentase kehamilan yang tidak diinginkan.²

Selain hal tersebut, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.³ Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata.⁴

Pemakaian alat kontrasepsi dalam Keluarga Berencana dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP) dan metode kontrasepsi jangka pendek (non-MJKP). Peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP) merupakan salah satu sasaran dari lima sasaran strategis yang ditetapkan BKKBN dalam rangka pencapaian tujuan strategis. Metode kontrasepsi jangka panjang memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan, serta angka kejadian *drop out* dari kesertaan KB yang rendah.⁵

Salah satu jenis MKJP adalah *Intra Uterine Device* (IUD). IUD memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan. Efektivitas IUD disebutkan bahwa dari 0,6-0,8 kehamilan per100 perempuan dalam 1 tahun pertama terdapat 1

kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan.⁶ Kelebihan IUD yang lainnya adalah pemasangannya yang mudah, tidak harus dengan metode operasi, biaya pemasangan yang relatif murah dan pulihnya kesuburan setelah IUD dicabut berlangsung baik.¹⁸

Data BKKBN DIY menunjukkan angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 39,28%, tahun 2018 sebesar 47,70% dan tahun 2019 sebesar 38,32%. Di Kabupaten Bantul jumlah pasangan usia subur sebesar 139.939, dengan jumlah peserta KB aktif di tahun 2019 sebanyak 101.691 yang terdiri dari 25.280 peserta KB IUD, 5.054 peserta KB MOW, 1.021 peserta KB MOP, 10.451 peserta KB kondom, 4.495 peserta KB implant, 45.100 peserta KB suntik, 10.290 peserta KB pil.⁷

Kecamatan Sewon adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bantul yang jumlah penduduknya pada tahun 2019 sebesar 99.807 jiwa (10,51 persen dari total jumlah penduduk di Kabupaten Bantul).⁸ Pertambahan penduduknya dari tahun 2018 ke tahun 2019 mencapai 1.301 jiwa, dengan rasio kepadatan penduduk cukup tinggi yaitu 3674,78 jiwa/km². Angka kelahiran tertinggi di Kabupaten Bantul tahun 2019 terdapat di Kecamatan Sewon yaitu 869 jiwa atau 10,14 persen dari jumlah seluruh kelahiran di Kabupaten Bantul. Data tersebut menunjukkan bahwa kampanye program keluarga berencana untuk mengatur jumlah kelahiran masih perlu untuk terus dilakukan.

Kecamatan Sewon terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Pendowoharjo, Kelurahan Timbulharjo, Kelurahan Bangunharjo dan Kelurahan Panggunharjo. Kelurahan Timbulharjo memiliki angka pengguna kontrasepsi IUD yang paling rendah, yaitu 20,5 %, kelurahan Pendowoharjo 26,4%, kelurahan Bangunharjo 22,5% dan kelurahan Panggunharjo 27,0%.⁹

Peneliti memilih dusun tersebut karena jumlah pengguna IUD masih rendah dibandingkan dengan dusun lainnya. Diharapkan dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD dapat dijadikan acuan bagi kader, PLKB dan tenaga kesehatan untuk memberikan konseling, informasi dan edukasi serta promosi agar penggunaan kontrasepsi jangka panjang khususnya IUD bisa ditingkatkan. Terutama pada masa pandemi saat ini, agar akseptor KB tidak perlu terlalu sering datang ke tenaga kesehatan untuk kontrol KB seperti suntik atau pil yang harus kontrol setiap bulan atau tiga bulan sekali. Hasil studi kasus di Dusun Ngentak Timbulharjo yang terdiri dari 5 RT (Rukun Tetangga) didapatkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 77 orang.

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan, faktor pendidikan memiliki hubungan dengan keputusan menggunakan alat kontrasepsi. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh dan atau hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Ratnasari menyatakan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi IUD.¹¹

Faktor lain yang mempengaruhi pasangan dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah jumlah anak. Menentukan jumlah anak dalam keluarga termasuk ke dalam tujuan KB menurut WHO.¹² Pertimbangan mengenai jumlah anak di Indonesia oleh BKKBN dicantumkan dalam slogan “Dua anak cukup.” Hasil penelitian Kusumaningrum juga menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi.¹³

Dukungan suami menjadi faktor yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi. Peran suami dalam keluarga sangat dominan dan memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak, karena suami dipandang sebagai pelindung, pencari nafkah dan pembuat keputusan.¹¹ Hasil penelitian Shindy menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Intra Uterine Device (IUD) merupakan salah satu MKJP yang tingkat efektivitasnya lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan, serta angka kejadian *drop out* dari kesertaan KB yang rendah.⁵ Kelebihan IUD yang lainnya adalah pemasangannya yang mudah, tidak harus dengan metode operasi, biaya pemasangan yang relatif murah dan pulihnya kesuburan setelah IUD dicabut berlangsung baik.¹⁸

Kecamatan Sewon memiliki angka kelahiran tertinggi yaitu 869 jiwa atau 10,14 persen dari jumlah seluruh kelahiran di Kabupaten Bantul.

Kelurahan Timbulharjo memiliki angka pengguna IUD yang paling rendah di wilayah Kecamatan Sewon, yaitu 20,5%. Salah satu dusun di Kelurahan Timbulharjo yaitu Dusun Ngentak diambil sebagai tempat penelitian karena pengguna IUD masih rendah dibandingkan dusun yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan peneliti adalah “Faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul tahun 2021?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pendidikan, jumlah anak hidup, dan dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul.
- c. Mengetahui hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul.

- d. Mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul.
- e. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dalam pemilihan kontrasepsi IUD di Dusun Ngentak Timbulharjo Kabupaten Bantul.

D. Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang terfokus pada Keluarga Berencana yaitu mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang khususnya alat kontrasepsi IUD.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bukti empiris dan memperluas wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD pada akseptor KB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader Kesehatan Dusun Ngentak Timbulharjo

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi kader maupun masyarakat mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan

kontrasepsi IUD dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang menunjang penelitian ini adalah:

1. Heni Sufianti, 2018, Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong, dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat PUS Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah UPT Puskesmas Kroya I”, metode dari penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Teknik analisis menggunakan *chisquare* dan regresi logistik ganda. Hasil dari penelitian ini secara bivariat faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya minat penggunaan kontrasepsi IUD adalah pendidikan (*p-value* $0,000 < 0,05$), ekonomi (*p-value* $0,000 < 0,05$), pengetahuan (*p-value* $0,000 < 0,05$), efek samping (*p-value* $0,000 < 0,05$) dan dukungan suami (*p-value* $0,002 < 0,05$), sedangkan umur tidak berpengaruh (*p-value* $0,0683 > 0,05$). Perbedaan pada penelitian ini yaitu perbedaan tempat, waktu dan variabel penelitian.
2. Sindhy Desitavani, 2017, Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) Pada Ibu di Kecamatan Bantul Yogyakarta”, Jenis penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif

dan rancangan penelitian *cross sectional* kemudian di analisis menggunakan *Chi Square*. Objek penelitian ini adalah akseptor KB aktif di Kecamatan Bantul. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 96 responden. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa faktor umur ($0,654 > 0,05$), pendidikan ($0,001 < 0,05$), pekerjaan ($0,003 < 0,05$), social ekonomi ($0,000 < 0,05$), paritas ($0,858 > 0,05$) budaya ($0,001 < 0,05$), tingkat pengetahuan ($0,000 < 0,05$), dan dukungan suami ($0,000 < 0,05$) terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Bantul Yogyakarta. Ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, budaya, tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Bantul Yogyakarta. Tidak ada hubungan antara umur dan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Bantul Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan tempat, waktu dan variabel penelitian.

3. Penelitian Eminur Itri Sari, 2016 Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul”. Jenis penelitian dengan pendekatan survey analitik dengan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor KB non MKJP sebanyak 75 responden yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Tabulasi

silang hubungan antara variabel bebas dan terikat dianalisis dengan koefisien kontingensi. Analisis koefisien kontingensi hubungan minat MKJP menunjukkan pada taraf signifikansi 95% diperoleh nilai signifikansi sebesar nilai $p=0,020$ untuk usia, nilai $p=0,017$ untuk jumlah anak, nilai $p=0,006$ untuk pendapatan, nilai $p=0,007$ untuk pengetahuan, $p=0,015$ untuk paparan sumber informasi, $p=0,385$ untuk pendidikan dan nilai $p=0,035$ untuk persepsi individu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan MKJP di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul adalah usia, jumlah anak, pendapatan, pengetahuan, paparan sumber informasi dan persepsi individu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan tempat, waktu dan variabel penelitian.